



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SISWA SD NEGERI KECAMATAN KENDAL
KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Tissa Delaniken Sujak

1401412084



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Tissa Delaniken Sujak
NIM : 1401412084
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD Negeri Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Peneliti

Tissa Delaniken Sujak
1401412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Tissa Delaniken Sujak, NIM 1401412084, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD Negeri Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal”, telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Dosen Pembimbing 1



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

NIP. 195710261982032001

Dosen Pembimbing 2



Putri Yanuarita S., S.Pd., M.Sn.

NIP. 198501152008122005

Mengetahui,



Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES



Tissa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987021003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Tissa Delaniken Sujak NIM 1401412084, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD Negeri Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama

Harmanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19540725 198011 1 001

Pembimbing Utama

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 195710261982032001

Pembimbing Pendamping

Putri Yuarita S., S.Pd., M.Sn.
NIP. 198501152008122005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“lawan sastra ngesti mulya (dengan ilmu kita menuju kemuliaan)”

(Ki Hajar Dewantara)

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri”

(R.A Kartini)

Persembahan :

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta bapak Sujak dan ibu Suwartini yang telah memberikan doa, dukungan dan memotivasi sampai saat ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

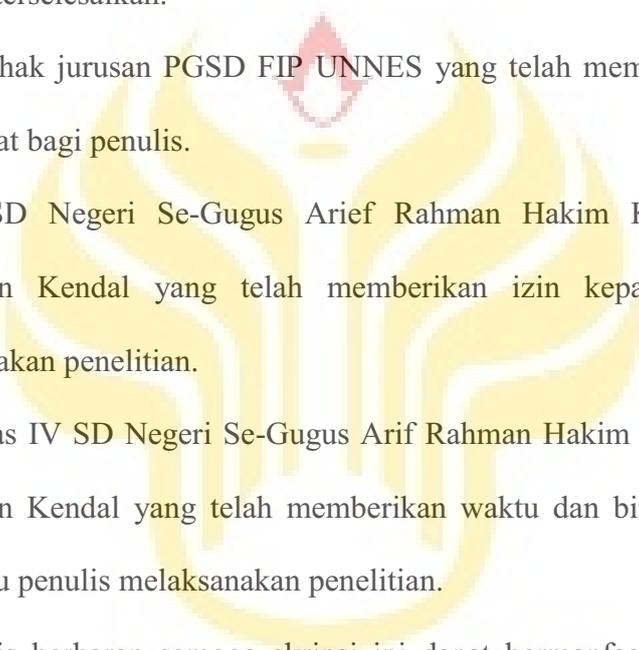
PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaran Siswa Kelas IV SD Negeri Kecamatan Kendal” yang bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Harmanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan memberikan inspirasi, kritik, dan saran terhadap skripsi ini.

5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn., Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kepala SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arif Rahman Hakim Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu penulis melaksanakan penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Sujak, Tissa Delaniken. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD Negeri Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal". Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Pembimbing II Putri Yanuarita S, S.Pd.,M.Sn

Kurangnya perhatian, pengawasan orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh kepada perkembangan dan hasil belajar anak. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak, orang tua memberikan kebutuhan fisik dan non fisik. Pola asuh yang tepat akan mendukung anak untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pola asuh orang tua pada hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mencari bagaimanakah pola asuh orang tua siswa kelas IV, bagaimanakah hasil belajar PKn siswa kelas IV dan bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua pada hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua, mendeskripsikan hasil belajar PKn dan mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim kecamatan Kendal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan lokasi penelitian ada di SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV 131 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 74,05% siswa yang mengalami pola asuh demokratis dan termasuk dalam kategori cukup baik serta hasil belajar PKn masuk dalam kategori baik sekali atau 37,4% . hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar mendapatkan hasil korelasi 68% yang berarti bersifat kuat dan 32% terdapat variabel lain.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, hasil belajar Pkn, PKn

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakan.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian teori	15
2.1.1. Pola asuh orang tua.....	15
2.1.2. Konsep Belajar.....	29

2.1.3. Hasil Belajar PKn	45
2.1.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar PKn	54
2.2. Kajian Empiris	55
2.3. Kerangka Berpikir	60
2.4. Hipotesis	64

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan desain penelitian.....	65
3.2. Prosedur penelitian	66
3.3. Subyek penelitian.....	67
3.4. Populasi dan sampel	67
3.5. Variabel penelitian.....	68
3.6. Teknik pengumpulan data.....	71
3.7. Instrumen penelitian	74
3.8. Analisis data.....	83

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	91
4.2. Pembahasan	104

BAB V SIMPULAN dan SARAN

5.1. Simpulan	110
5.2. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA.....	112
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	115
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pemetaan Indikator Hasil Belajar Pkn	53
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	68
Tabel 3.2 Skala Likert Angket	72
Tabel 3.3 Hasil Validitas Uji Coba Angket.....	76
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket.....	79
Tabel 3.5 Hasil Validitas Uji Coba Soal	81
Tabel 3.6 Hasil Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	85
Tabel 3.7 Hasil Statistik Deskriptif Hasil Belajar PKn	85
Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas.....	87
Tabel 3.9 Hasil Uji Linieritas	88
Tabel 3.10 Sifat Keeratan Koefesien Korelasi	89
Tabel 3.11 Hasil Korelasi.....	90
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	91
Tabel 4.2 Tabel Kategori Pola Asuh Orang Tua	93
Tabel 4.3 Tabel Kategori Pola Asuh Otoriter.....	95
Tabel 4.4 Tabel Kategori Pola Asuh Permisif.....	96
Tabel 4.5 Tabel Kategori Pola Asuh Demokratis.....	98
Tabel 4.6 Tabel Kategori Hasil Belajar Pkn.....	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	63
Gambar 4.1 Diagram frekuensi pola asuh orang tua.....	92
Gambar 4.2 Diagram pengkategorian pola asuh orang tua.....	94
Gambar 4.3 Diagram kategori pola asuh otoriter.....	95
Gambar 4.4 Diagram pola asuh permisif.....	97
Gambar 4.5 Diagram pola asuh demokratis.....	98
Gambar 4.6 Diagram hasil belajar PKn.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Uji Coba	116
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba Angket.....	118
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Soal	124
Lampiran 4 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	130
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	131
Lampiran 6 Instrumen Penelitian Angket	133
Lampiran 7 Instrumen Penelitian Soal	137
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal	140
Lampiran 9 Tabulasi Data Uji Validitas dan Reliabilitas Angket	141
Lampiran 10 Tabulasi Data Uji Validitas dan Reliabilitas Soal	146
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Angket	153
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas Soal	155
Lampiran 13 Hasil Data Penelitian Angket	157
Lampiran 14 Hasil Data Penelitian Soal	162
Lampiran 15 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif	168
Lampiran 16 Hasil Perhitungan Normalitas	173
Lampiran 17 Hasil Perhitungan Linieritas	174
Lampiran 18 Hasil Perhitungan Korelasi	175
Lampiran 19 Daftar Nama Responden Uji Coba	176
Lampiran 20 Daftar Nama Responden Penelitian	179
Lampiran 21 Surat Izin Penelitian	184
Lampiran 22 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	191
Lampiran 23 Dokumentasi	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga disebut utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. (Munib, 2012: 72-74). Keluarga khususnya orang tua pasti menginginkan anaknya berhasil dalam segi akademik maupun non akademik. Orang tua juga selalu berusaha menjadikan anak-anaknya sukses dalam segala hal. Dalam hal pendidikan orang tua selalu menginginkan anaknya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk itu orang tua harus memantau dan memberikan pengasuhan yang baik. Pengasuhan adalah proses mendidik, mengajarkan karakter dan membentuk tingkah laku anak. Anak adalah bagian dari keluarga yang tak terpisahkan dan merupakan buah cinta ayah dan ibu (Bkkbn,2015:18). Agar terciptanya pengasuhan yang baik, keikutsertaan ayah dan ibu dalam mengasuh anak agar tumbuh berkembang secara optimal, ayah dan ibu perlu mendiskusikan dan menyepakati pengasuhan sesuai dengan kondisi anak.

Pengasuhan anak bisa diterapkan sejak dini melalui pola asuh orang tua yang tepat. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri, dan

merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan hukuman, hadiah ataupun aturan-aturan. Pola asuh orang tua ini kelak akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya. Secara teoritis pola asuh Baumrind (Setiono, 2011:92-93 yang dilakukan orang tua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola otoriter, permisif, otoritatif. Ketiga pola asuh ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat, kepribadian dan perilaku anak akan berkembang dengan baik.

Pola asuh tidak hanya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak, melainkan juga dalam hal pendidikan. Pendidikan memegang peran penting membangun kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib dkk, 2012 : 31). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 juga menjelaskan bahwa: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.

Senada dengan Pendidikan, *Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*

Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (pasal 1 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) . Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa (Munib dkk 2012:64). Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 juga menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 dijabarkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejuruan, dan Muatan Lokal. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional yang menyatakan bertujuan untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ini sama halnya dengan mata pelajaran PKn yang merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hal ini, juga tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus diperoleh oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan Pendidikan.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan, 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional, 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM, 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara, 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi, 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Peran dalam masyarakat demokrasi, 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar

negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka, 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Namun, dari data Depdiknas tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pembelajaran PKn yang menitikberatkan pada aspek sikap dan aspek perilaku, kenyataannya KD PKn masih memfokuskan pada aspek pengetahuan. Ketimpangan aspek terlihat dari data sebanyak 11% KD di aspek perilaku, 22% di aspek sikap, dan 67% KD berada di aspek pengetahuan. Hal ini sama kenyataannya dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 4 di 2 (dua) Sekolah Dasar Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn masih berfokus pada aspek pengetahuan saja.

Dari data nilai ulangan harian mata pelajaran PKn semester 2 siswa kelas IV SD N 01 Patukangan 20 siswa mendapatkan hasil belajar yang belum tuntas dan 19 siswa yang sudah tuntas, SD N 02 Patukangan 28 siswa yang belum tuntas dan 21 siswa yang sudah tuntas, SD N 01 Karang Sari 9 siswa yang belum tuntas dan hanya 2 siswa yang sudah tuntas, SD N 03 Karang Sari 10 siswa yang belum tuntas dan 7 siswa yang sudah tuntas, SD N 02 Langenharjo 11 siswa yang belum tuntas dan hanya 3 siswa yang sudah tuntas. Sedangkan mata pelajaran lain menunjukkan kategori cukup baik dan hanya beberapa siswa yang belum

mencapai KKM. Mata pelajaran PKn dalam bab Sistem Pemerintahan ini terbagi menjadi 2, yaitu Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota, Provinsi dan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat. Peneliti melakukan wawancara pada saat semester II dan mendapatkan hasil dimana masih ada hasil belajar siswa yang masih kurang atau dibawah kkm pada bab Sistem Pemerintahan Pusat. Gurupun juga mengakui pada bab ini sulit untuk siswa menghafal lembaga-lembaga Negara, tugas dan wewenang masing-masing lembaga. Peneliti memfokuskan pada ranah kognitif karena pada ranah inilah yang menunjukkan nyata bahwa hasil belajar PKn yang belum maksimal.

Hasil belajar dapat dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor internal ini muncul dari individu siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor eksternal ini muncul dari lingkungan siswa (Slameto,2010:61). Faktor keluarga merupakan faktor yang terdekat dengan hasil belajar anak, karena anak memperoleh pendidikan pertama dari keluarga sendiri, khususnya orang tua. Hasil belajar erat kaitannya dengan penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis memberikan andil terhadap perkembangan anak. (Shochib. 2000:4). Pendapat yang sama disampaikan juga (Slameto. 2010:61) orang tua yang kurang atau tidak

memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, kurang memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Dibutuhkan kekompakan dan kompromi masing-masing orang tua dalam mengawal dan mempraktikkan konsep dan tujuan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Beragam perkembangan anak, mulai fisik, emosi dan sosial, sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan gaya dan pola asuh dalam keseharian.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal salah satunya disebabkan oleh orang tua. Sebagian orang tua siswa sibuk bekerja sehingga dalam mengasuh dan mengawasi anak kurang, dibuktikan dengan masih ditemukan siswa yang berangkat sekolah tidak tepat waktu, memakai sepatu berwarna selain hitam, atribut sekolah yang tidak lengkap. Namun, terdapat juga orang tua yang selalu memantau anak dibuktikan dengan apabila sekolah mengedarkan undangan untuk mengumpulkan orang tua, sebagian orang tua hadir dan juga apabila guru memberikan catatan untuk siswa, orang tua ada yang merespon catatan tersebut. Pengawasan dan perhatian yang kurang dari orang tua dapat menyebabkan hasil belajar anak yang kurang maksimal. Latar belakang orang tua juga mempengaruhi dalam perkembangan anak, namun dalam penelitian ini hanya membatasi dalam pola asuh orang tua, karena latar belakang orang tua akan menumbuhkan variabel lain sedangkan penelitian ini hanya mengungkap pola asuh orang tua.

Dalam penelitian Internasional yang dilakukan oleh Elham Dehyadagary dkk pada tahun 2012 yang berjudul *“Relationship between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan”* menunjukkan bahwa usia siswa SMA dalam penelitian ini berusia 15 sampai 18 tahun. Lebih dari responden (65,6%) adalah perempuan, dan (34,4%) laki-laki. Analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif ($r=0,24$ $p<0,01$) dan gaya pengasuhan permisif ($r = -0,16, p<0,01$) dengan prestasi akademik. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya otoriter ($r = -0,037, p>0,05$) dengan prestasi akademik

Penelitian lain yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang sudah dilakukan Aprilica Manggalaning Murti tahun 2015 yang berjudul *“Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa akademi kebidanan yappi sragen”* dimana peneliti menyatakan bahwa bahwa Kedisiplinan belajar merupakan suatu hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor internal berupa kesadaran diri, minat, motivasi dan kematangan emosi, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan lingkungan sekolah. Seorang anak harus belajar bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut dan orang tua memberikan latihan yang cukup serta memberikan semangat kepada anak. Proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam ketrampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu bentuk kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua

dengan kedisiplinan belajar mahasiswa Akademi Kebidanan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar mahasiswa ($b=0,66$; $CI=95\% =0,47$ hingga $0,84$; $p<0,001$). Ada hubungan yang positif tetapi secara statistik tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa ($b=1,21$; $CI=95\% =-1,86$ hingga $4,29$; $p=0,432$). Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa sebesar 55,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Risthantri dkk tahun 2015 yang berjudul "*Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik*" yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah di seluruh SMP Negeri Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman mempunyai hubungan positif dengan perilaku sopan santun. Semakin baik pola asuh orang tua dan semakin taat beribadah siswa maka semakin baik perilaku sopan santunnya, demikian pula sebaliknya semakin berkurang pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah siswa, maka perilaku sopan santun akan berkurang. Pembentukan sopan santun dimulai dari keluarga yang memberikan contoh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian terdahulu yang tertera diatas menunjukkan bahwa ada kaitannya antara pola asuh orang tua dengan perilaku ketaatan beribadah dan perilaku sopan santun pada siswa di SMP Negeri Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman yang menunjukkan hasil semakin baik pola asuh orang tua dan semakin

taat beribadah siswa maka semakin baik perilaku sopan santunnya, demikian pula sebaliknya (Putri Risthantri dkk tahun 2015). Selain itu, pola asuh orang tua juga erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar pada mahasiswa. Hal ini telah diteliti oleh (Aprilica Manggalaning Murti tahun 2015) yang menunjukkan hasil ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan mahasiswa akademi kebidanan YAPPI Sragen. Ditemukan pula dalam penelitian Internasional oleh Elham Dehyadagary pada tahun 2012 menunjukkan hasil gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang signifikan positif dengan prestasi akademik, sementara gaya pengasuhan permisif menunjukkan korelasi yang negatif dengan prestasi akademik, sedangkan gaya pengasuhan otoriter menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melanjutkan meneliti bagaimana hubungan pola asuh orang tua pada hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal. Peneliti mengambil responden kelas IV selain memiliki hasil belajar PKn pada ranah kognitif yang masih rendah, kelas IV merupakan masa peralihan anak dari kelas rendah ke kelas tinggi. Pada masa ini anak sudah mulai mandiri, sudah ada rasa tanggung jawab, dan menunjukkan sikap yang kritis dan rasional. Pada masa inilah dibutuhkan peran keluarga khususnya orang tua dalam mengasuh dan mengawasi anak melalui menerapkan pola asuh yang tepat. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri Kecamatan Kendal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan terkait dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal, antara lain :

1. Bagaimanakah Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal ?
2. Bagaimanakah Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV di SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal ?
3. Bagaimanakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan yang hendak dicapai dari adanya penelitian antara lain :

1. Mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal .
2. Mendiskripsikan bagaimana hasil belajar pkn siswa kelas IV di SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

3. Mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, juga memberikan gambaran pola asuh orang tua yang sebaiknya diterapkan.
2. Manfaat praktis, dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru atau calon guru tentang orang tua dalam menerapkan pola asuh guna perkembangan, karakter, dan hasil belajar anak.
 - b. Bagi Sekolah
Dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh orang tua yang tepat dalam mendidikan anak khususnya Sekolah Dasar.
 - c. Bagi peneliti
Dapat menambah wawasan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

terutama pada bidang yang dikaji sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Sochib, 2010:2). Keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi anak, khususnya lagi orang tua. Dalam mendidik anak, dibutuhkan penerapan pola asuh yang tepat. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah model, sistem, atau cara kerja. Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya.

Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dll), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Muslich, 2013: 100). Di dalam keluarga pola asuh berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan

mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah. 2014: 51)

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto. 2014:5).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi atau kebiasaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang bersifat fisik maupun non fisik. Dimana kebutuhan fisik berupa (makan, minum, sekolah dan lain-lain), yang bersifat non fisik atau dapat disebut psikologis adalah pemenuhan perhatian maupun kasih sayang terhadap anak. Serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap paling tepat untuk tumbuh serta berkembang anak agar memiliki perilaku dan kepribadian yang baik.

2.1.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa macam atau gaya pola asuh orang tua yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial. Pendapat ahli yang dikemukakan oleh Baumrind (Setiono, 2011:92-93) menyebutkan tiga gaya pola asuh orang tua, antara lain:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Orang tua yang otoriter berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan menggunakan sejumlah standar. Orang tua seperti ini mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua tidak memberikan kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar. Tipe orang tua seperti ini menegakkan aturan dengan ketat, memberikan sanksi dan hukuman yang didasari oleh kesalahan pada anak, serta tidak mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas pada anak. Sebagai contoh, orang tua yang otoriter berkata, “lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi!”. Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai ketrampilan komunikasi yang buruk.

2. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Orang tua yang otoritatif berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isue. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak. Orang tua tipe ini seperti orang tua otoriter ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah,

tetapi mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas. Orang tua otoritatif memeluk anaknya dalam cara yang menyenangkan dan berkata “kamu tahu, kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu. Mari kita bicarakan tentang bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut secara berbeda dikemudian hari.” Anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.

3. Pola Asuh Permissive

Orang tua yang permissive tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orang tua memberikan tuntutan sedikit terhadap anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab rumah tangga. Orang tua permissive tidak menegakkan aturan secara ketat, dan cenderung untuk mengacuhkan dan memaafkan tingkah laku bermasalah, tetapi seperti orang tua yang authoritative, mendorong kemandirian dan individualitas anak. Anak-anak dari orang tua yang seperti ini, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka adalah lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak dari orang tua ini sering kali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Selain itu, (Helmawati, 2014:138) mengemukakan empat (4) macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah, karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan menggunakan dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Satu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tanpa harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

4. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis. Tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

Adapun pola asuh secara umum yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (Tridhonanto,2014:12-17) membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standart mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri antara lain a) anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, b) pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, c) anak hampir tidak pernah memberi pujian, d) orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasaan yang cukup. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri antara lain a) orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, b) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, c) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-

pemikiran. Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri yaitu a) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, b) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, c) menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif, d) memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, e) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, f) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, g) pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan para ahli di atas, penelitian ini memfokuskan pada tiga (3) jenis pola asuh yang dinilai secara umum, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, orang tua menentukan aturan bagi anak yang harus ditaati walaupun aturan ini tidak sesuai dengan keinginan anaknya dan menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa menjelaskan mengapa anak harus bertanggung jawab.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini orang tua bersikap acuh tak acuh kepada anaknya dan terkesan tidak peduli terhadap anaknya. Orang tua kurang memberikan kasih sayang atau perhatian dan tidak peduli kepada anaknya saat ada masalah yang terjadi kepada anaknya.

3. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua bersikap baik kepada anaknya, dilihat dari orang tua selalu bersikap acceptance dan responsif kepada anak, bersikap realistik, berupaya melibatkan anak dalam membuat keputusan, dan menghargai disiplin anak.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dipengaruhi beberapa hal dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014:24-28)

1. Usia Orang Tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Ketertlibatan Orang Tua

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan cara secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal ini, akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stress Orang Tua

Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang di miliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua. Misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stress sebagai suatu perasaan yang tertekan disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Setiap orang tua mengalami stress yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stress akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya.

6. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberikan dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

2.1.1.4 Dampak Pola Asuh Orang Tua

Adapun dampak yang ditimbulkan di setiap pola asuh yang diterapkan orang tua. Berikut dampak dari setiap pola asuh orang tua yang akan mempengaruhi sikap dan sifat anak (Tridhonanto,2014: 13-17) :

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung dan merasa tidak bahagia
- d. Mudah terpengaruh
- e. Mudah stress
- f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g. Tidak bersahabat

2. Pola Asuh Permisif

- a. Sikap agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi
- e. Tidak jelas arah hidupnya

f. Prestasi rendah

3. Pola Asuh Demokratis

a. Memiliki rasa percaya diri

b. Berikap bersahabat

c. Mampu mengendalikan diri

d. Mau bekerja sama

e. Rasa ingin tahu tinggi

f. Arah dan tujuan hidup jelas

g. Berorientasi pada prestasi

2.1.1.5 Perilaku dan Pengasuhan Anak

Perilaku dan pengasuhan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bentuk perilaku dan pengasuhan ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak, (Lestari,2012:57-63) sebagai berikut:

1. Kontrol dan Pemantauan

Dalam kontrol dan pemantauan, sangatlah perlu bagi orang tua untuk mengontrol anak, karena anak memerlukan petunjuk, aturan, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantuan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pemantauan orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dalam hal ini, dukungan dan keterlibatan orang tua yang mencerminkan bagaimana orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak dan selalu peduli kepada anak dalam hal apapun.

3. Komunikasi

Orang tua harus berkomunikasi secara baik dengan anak, karena pada dasarnya komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam mengontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

4. Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak dalam keluarga.

5. Pendisiplinan Orang Tua memberikan Peraturan Kepada Anak

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Teori diatas menjelaskan pengertian pola asuh orang tua yaitu interaksi antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Macam-macam pola asuh orang tua pada penelitian ini ada tiga (3) pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dampak dari berbagai macam pola asuh orang tua ada beberapa macam tergantung pola asuh yang diterapkan. Pola asuh ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain usia orang tua, hubungan suami istri, pendidikan orang tua dll.

2.1.2 Konsep Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan yang penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis”(Rifa’i dan Anni. 2012:66).

Adapun belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu perilaku, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Gagne juga mempunyai pendapat mengenai belajar. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Pendapat lain dikemukakan

oleh Piaget, bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Selain itu, Rogers berpendapat praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran (Dimiyati. 2013:9). Beberapa pakar pendidikan yang belum tertera diatas juga mengungkapkan definisi belajar, sebagai berikut :

- a. Travers : belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku
- b. Cronbach : *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- c. Harold Sperars : *Learning is observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).
- d. Geoch : *Learning is change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan).

- e. Morgan : *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman) (Suprijono,2012:2)

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mendapatkan aktivitas belajar baik di lingkungan maupun di sekolah. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar juga merupakan proses berkesinambungan sejak lahir sampai berlangsung seumur hidup.

2.1.2.2 Prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Dan bisa diterima oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh Slameto (2010:27) sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya

- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- a) Belajar berifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat Keberhasilan belajar

- a) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- b) repetisi dalam belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor belajar memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Faktor ini mencakup kondisi internal dan eksternal siswa (Rifa'i dan Anni, 2012:80-81). Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan

berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar. Faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya dan perkembangan. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Tempat belajar yang kurang memenuhi syarat, iklim atau cuaca yang panas dan menyengat, dan suasana lingkungan bising akan mengganggu konsentrasi.

Faktor-faktor belajar yang sama juga dikemukakan oleh Slameto (2010:54-72) . faktor ini digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

A. Faktor-faktor intern , terbagi menjadi 3 faktor yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah, meliputi :

1. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan tanpa adanya penyakit.

Karena kesehatan seseorang memiliki pengaruh terhadap belajarnya, dimana proses belajar akan terganggu jika orang tersebut mengalami gangguan pada kesehatannya.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai badan atau tubuh. Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, patah tangan atau patah kaki. Dimana cacat tubuh ini dapat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologis, meliputi :

1. Intelegensi

Menurut J.P Chaplin :

- a. *The ability to meet and adapt to novel situation quickly and effectively.*
- b. *The ability to utilize abstract consepts effectively.*
- c. *The ability to grasp relationships and to learn quickly)*

Jadi intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Selain itu intelegensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar.

2. Perhatian

Untuk dapat menjamin keberhasilan terhadap hasil belajar maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Bahan belajar yang digunakan haruslah dapat menarik perhatian siswa dan diusahakan bahapern pelajaran tersebut sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk dapat memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena apabila siswa memiliki minat yang kurang terhadap apa yang sedang dipelajarinya maka akan timbul keengganan untuk belajar dan akan memiliki rasa puas terhadap pelajaran tersebut.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat mempunyai pengaruh terhadap belajar. Selain itu sebaiknya siswa belajar ditempat yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

5. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Disadari atau tidak dalam menentukan tujuan, untuk mencapai tujuan itu diperlukan tindakan, sedangkan yang menjadi penyebab tindakan adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan dimana dalam pertumbuhan seseorang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan itu sendiri timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan

dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c) Faktor kelelahan

Faktor ini terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani dimana kelelahan jasmani ini dapat terlihat dari dengan lemah dan lunglainya tubuh dan menimbulkan keinginan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan atau kebosanan, sehingga timbulah minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang.

B. Faktor-faktor Ekstern, berpengaruh terhadap belajar. Dapat dikelompokan menjadi faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga, meliputi :

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya memiliki andil yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya seperti tidak peduli dengan kebutuhan, kepentingan dan kemajuan yang dialami oleh anaknya mungkin saja kan mendapatkan hasil yang kurang maksimal terhadap hasil belajar yang diperoleh anaknya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Untuk mendapatkan kelancaran dan keberhasilan anak diperlukan suatu hubungan atau relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Dalam hal

ini yang dimaksud dengan hubungan yang baik itu adalah adanya rasa saling pengertian, kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan jika diperlukan adanya hukuman yang sesuai demi keberhasilan belajar anak tersebut.

3. Suasana rumah

Situasi yang dimaksud adalah suatu situasi atau kejadian kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tenang dan tentram sangat dibutuhkan untuk betah berada dirumah dan juga anak bisa belajar dengan baik.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan belajar anak. Karena selain kebutuhan pokok anak tersebut, anak juga memerlukan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan belajarnya.

5. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua memiliki peranan yang penting dimana orang tua wajib memberikan semangat dan dorongan jika anak nya sedang mengalami semangat yang rendah dan selain itu juga orang tua membantu anaknya jika si anak mengalami kesulitan disekolah.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi dikarenakan karena guru kurang mempersiapkan bahan dan kurang menguasai suatu materi yang akan diajarkan sehingga dalam penyampaian materi tersebut kurang dapat tersampaikan sehingga hal tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi kurang menyukai pelajaran atau terhadap gurunya.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

3. Relasi guru dengan siswa

Kegiatan belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, dimana kegiatan tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses belajar mengajar. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

4. Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah sesuatu yang diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang baik atau pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah bukan hanya semata-mata untuk guru saja akan tetapi untuk kepala sekolah, guru, dan para karyawan sekolah.

6. Alat pelajaran

Alat pelajaran memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran karena alat tersebut diperlukan oleh guru dalam penyampaian materi. Diperlukan suatu usaha untuk dapat menyediakan alat pelajaran yang baik dan lengkap agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan.

7. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore hari maupun malam hari. Memilih waktu sekolah yang tepat adalah hal yang penting agar dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

8. Standart pelajaran di atas ukuran

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, sehingga guru dalam menuntut penguasaan suatu materi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

9. Keadaan gedung

Keadaan gedung yang dimiliki haruslah memadai, dalam hal ini gedung tersebut memiliki ruangan yang cukup untuk menampung siswa dan juga memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar siswa

10. Metode belajar

Banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam cara belajar. Oleh karena itu diperlukan bimbingan atau pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa tersebut

11. Tugas rumah

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu yang dimiliki di rumah biarkan digunakan untuk kegiatan yang lain.

Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas, sehingga anak memiliki waktu untuk kegiatan yang lain.

c) Faktor masyarakat

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan dalam masyarakat memiliki segi yang menuntun bagi siswa dalam perkembangan pribadinya, akan tetapi kegiatan tersebut haruslah seimbang karena jika terlalu banyak berkegiatan di masyarakat akan dapat

mengganggu belajarnya terlebih jika anak tersebut kurang bisa membagi waktu yang dimiliki.

2. Mass media

Mass media memiliki dampak yang baik dan juga buruk, penggunaan mass media sebaiknya dibawah bimbingan dan kontrol yang cukup oleh orang-orang di sekitarnya.

3. Teman bergaul

Dusahakan siswa memiliki teman bergaul yang baik, hal ini dikarenakan teman bergaul memiliki pengaruh yang lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga.

4. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap anak. Masyarakat yang memiliki kehidupan yang buruk seperti memiliki kebiasaan mencuri dan penjudi akan berpengaruh kurang baik terhadap anak. Begitu pula sebaliknya jika anak tinggal dalam kehidupan masyarakat yang terpelajar yang baik- baik akan mendapatkan dampak yang baik pula terhadap anak.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa. Lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Keluarga merupakan sumber pertama pendidikan bagi siswa khususnya orang tua. Orang tua inilah yang mengajarkan pengetahuan,

tata krama, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Apabila orang tua mengajarkan dengan baik dan menerapkan pola asuh yang tepat, anak akan tumbuh kembang dengan kepribadian dan perilaku yang baik.

2.1.2.4 Teori Belajar

Pandangan mengenai belajar memiliki batasan tertentu sesuai dengan teori yang mendasarinya. Rifa'i dan Anni (2012) mengemukakan beberapa teori antara lain:

A. Teori belajar behavioristik

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (insight), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh siswa. Skinner (1958) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku dalam belajar mempunyai arti luas, yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak (inner behavior) atau perilaku yang tampak (over behavior). Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar.

B. Teori belajar kognitif

Pengkajian terhadap teori belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori, elaborasi, rehearsal, pelacakan kembali, dan pembuatan informasi yang bermakna. Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan untuk stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada pandangan itu, teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengolahan informasi.

C. Teori belajar humanistik

Para pakar pendekatan humanistik percaya bahwa setiap individu anak memiliki sifat-sifat kebajikan yang berasal dari dalam dan bersifat realistik. Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan siswa mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa aja yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Pendekatan humanistik memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin

tahu. Disamping itu, pendekatan humanistik selalu memelihara kebebasan siswa untuk tumbuh dan melindungi siswa dari tekanan keluarga dan masyarakat. Demikian pula hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional lebih penting dibandingkan dengan hasil pendidikan yang bersifat akademik.

Berdasarkan teori diatas, dalam penelitian ini menggunakan teori behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik. Ketiga teori ini berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa.

A. Dalam teori belajar humanistik, pembelajaran PKn tercermin dari perubahan perilaku siswa berupa hasil belajar siswa akan lebih meningkat apabila lingkungan sekitarnya mendukung. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Dimana pola asuh orang tua memiliki beberapa kesamaan, diantaranya kesamaan perhatian dan kasih sayang. Stimulus yang diberikan oleh pola asuh orang tua pada mata pelajaran PKn adalah dengan senantiasa mengingatkan untuk belajar, melakukan pendekatan agar tau kesulitan anak dalam belajar, menciptakan suasana yang tenang saat belajar, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, membantu menuntaskan kesulitan belajar, dan mendukung segala hal untuk kemajuan anak dalam belajar. Perjumpaan dan interaksi dengan orang tua sudah pasti ada hubungan antara perilaku dan hasil belajar seseorang

- B. Teori kognitif dalam pembelajaran PKn dapat dilihat dari proses berpikir dan cara memandang siswa terhadap stimulus yang diberikan. Stimulus yang diberikan tidak akan berarti apabila pada diri siswa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk merespon stimulus yang diberikan.
- C. Teori humanistik dalam pembelajaran PKn tercermin dalam pemenuhan kebutuhan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah ditunjukkan dengan fasilitas yang diberikan oleh guru dengan sarana prasana yang mendukung, model dan media pembelajaran yang menyenangkan. Apabila pemenuhan kebutuhan di rumah siswa dilengkapi fasilitas yang diberikan oleh orang tua, misal meja belajar, buku-buku belajar, dan sarana prasana yang mendukung belajar.

2.1.3 Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar

2.1.3.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono,2012:5). Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah ataupun penerapan aturan.

- b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Ketrampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

Pendapat Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization*

(karakteristik),. Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgen hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Adapun kutipan lain yang menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didik, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik (Rifa'i dan Anni. 2012:69)

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengalami proses kegiatan belajar. Hasil belajar ini berfokus pada nilai atau angka yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai pada ranah kognitif yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa soal yang telah dikerjakan oleh siswa.

2.1.3.2 Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebiasaan dan budaya kewargaNegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu yang relevan, secara koheren, diorganisasikan dalam

bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosio kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan (Winarno,2013:7).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenis jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan ini mempunyai tujuan khusus yaitu menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 kepada siswa (Sigalingging,2008:7).

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 37 menggariskan program kurikuler pendidikan kewarganegaraan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serat pendidikan tinggi. Sebelumnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas dikenal dua muatan wajib yakni pendidikan Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan. Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dua muatan wajib ini dirumuskan menjadi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedang di Perguruan Tinggi dirumuskan menjadi dua mata kuliah, yakni Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewiraan. Pada tahun 1985 mata kuliah pendidikan Kewiraan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (Depdiknas. 2007:50).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tidak hanya memiliki misi mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, tetapi juga suatu

program pendidikan yang berperan dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu berkemabangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi warga Negara yang berjiwa pancasila, yaitu warga Negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, ber-Kesatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Permendiknas No. 22 tahun 2006, tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan berNegara , serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan tujuan PKn menurut Hamalik (2015:88) adalah :

1. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan rasa beragama dengan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghormati sesama insan beragama.
2. Memupuk dan mengembangkan rasa kekeluargaan dalam hidup sebagai anggota masyarakat dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
3. Memupuk dan mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air yang sehat.
4. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi warga Negara yang demokratis berbudi luhur, sikap, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan Negara serta mendahulukan kewajibannya daripada haknya.
5. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan sifat dan sikap kewiraan (keberanian berdasarkan kebenaran dan keadilan).

Dalam standar isi PKn 2006, materi pembelajaran PKn sekolah disebut ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada delapan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan

warga Negara , kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi dengan jubarannya masing-masing.

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara , sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan berNegara , sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c) Hak asasi manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga Negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara .

- e) Konstitusi Negara meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan Politik meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemeritahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara , proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara , pengalaman nilai-nilai Pancasila daam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h) Globalisasi meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi Internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.3.3 Hasil Belajar PKn

Hasil belajar merupakan pencapaian siswa dan perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengarah pada terbentuknya warga Negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar Negara Pancasila.

Pembelajaran PKn ini merupakan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila. PKn juga berperan dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 64 ayat 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Indikator hasil belajar PKn didalam penelitian ini adalah nilai ulangan PKn semester genap tahun 2015/2016 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pemetaan Indikator Hasil Belajar PKn

SK	KD	Indikator
3. Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat	3.1 Mengenal lembaga- lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat seperti MPR, BPK, dll	3.1.1 menjelaskan pengertian pemerintahan dan sistem pemerintahan
		3.1.2 menggolongkan lembaga- lembaga pemerintahan
		3.1.3 menyebutkan lembaga- lembaga pemerintahan
		3.1.4 menjelaskan lembaga- lembaga pemerintahan
	3.2 menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri	3.2.1 menjelaskan lembaga eksekutif
		3.2.2 menyebutkan tugas dan wewenang presiden

2.1.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar PKn di Sekolah

Dasar

Dalam mencetak kepribadian yang baik, orang tua perlu mengasuh anak dengan baik pula. Untuk mencetak kepribadian yang baik, orang tua bisa menerapkan pola asuh sejak dini secara tepat, adapun pengertian pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik, merawat, menjaga serta memperhatikan pertumbuhan anak. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar ini berupa data angka (numerik) yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal cenderung ada pada diri peserta didik sendiri, sedangkan faktor eksternal cenderung pada lingkungan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Orang tua sangat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku anak. Kepribadian anak yang baik bisa menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Khususnya pada mata pelajaran PKn siswa diajarkan bagaimana menjadi anak yang berjiwa Pancasila dan penuh tanggung jawab. Guru memang perlu mengajarkan anak untuk berperilaku baik, tetapi orang tua juga berkewajiban mencontohkan bagaimana menjadi pribadi yang baik dan menegur anak apabila

anak melakukan kesalahan. Terdapat 3 macam pola asuh orang tua yang secara umum diterapkan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh ini lah yang nantinya akan berkaitan dengan hasil belajar siswa.

2.2 Kajian Empiris

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Herien Puspitawati pada tahun 2010 yang berjudul "*Pengaruh karakteristik sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh belajar siswa sekolah dasar dan menengah pertama*" menjelaskan bahwa sebagian besar keluarga siswa mempunyai fasilitas pendidikan di rumah berupa kamar/ruang belajar, kamus dan buku-buku pelajaran. Pola asuh belajar yang dilakukan orang tua sudah menunjukkan usaha mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak seperti menetapkan waktu belajar, menanyakan hasil tes/ulangan anaknya, memberik pujian/penghargaan apabila anak mendapatkan hasil yang baik. Dan penelitian ini menunjukan hasil positif bahwa pola asuh belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik sosial keluarga pada tingkat SD, dan negatif oleh karakteristik sosial keluarga pada tingkat SMP.

Penelitian lain oleh Hanik Khaeratun Nisak dkk pada tahun 2012 yang berjudul "*Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak*" penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan hasil yang menyatakan pola asuh yang diterapkan orang tua pada keluarga buruh pabrik dalam menanamkan

kedisiplinan pada anak berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Upaya yang dilakukan orang tua pada keluarga buruh pabrik dalam menanamkan kedisiplinan anak antara lain 1) memberikan keteladanan diri, 2) memberikan pendidikan agama sebagai dasar pendidikan, 3) mengajarkan nilai moral pada anak, 4) melatih tanggung jawab anak.

Penelitian Internasional yang dilakukan oleh Elham Dehyadegary pada tahun 2012 dengan judul "*Relationship between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan*" mengungkap bahwa usia siswa SMA pada penelitian ini 15 sampai 18 tahun. Lebih dari responden (65,6%) adalah perempuan, dan (34,4%) laki-laki. Analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif ($r=0,24$ $p<0,01$) dan gaya pengasuhan permisif ($r = -0,16$, $p<0,01$) dengan prestasi akademik. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya otoriter ($r = -0,37$, $p>0,05$) dengan prestasi akademik.

Pada tahun 2013 penelitian Internasional yang dilakukan oleh Farszana Bibi dkk yang berjudul "*Contribution of parenting style in life domain of children*" menyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh pada seluruh kehidupan anak sejak lahir sampai dewasa. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu di sikap rumah dan orang tua, perilaku, standar hidup dan komunikasi dengan anak-anak memiliki dampak yang besar pada kehidupan masa depan anak.

Penelitian Internasional yang lain oleh Obi Ifeoma E dkk pada tahun 2014 yang berjudul “Influence of parenting style on in-school adolescents achievement goal orientation and academic achievement” menyampaikan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki sumbangan yang signifikan terhadap penguasaan orientasi tujuan dan memiliki sumbangan terhadap prestasi belajar.

Selain penelitian Internasional, penelitian Nasional yang dilakukan oleh Urip Tisngati dkk pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar” menunjukkan hasil analisis korelasi parsial tidak terdapat model variabel pola asuh orang tua maka tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika. Hasil dari angket ditemukan jawaban mahasiswa mengerucut ke satu tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis. Selain itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti sikap, motivasi, minat dan bakat anak terhadap matematika. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.

Namun, penelitian oleh Aprilica Manggalaning Murti dkk pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan mahasiswa akademi kebidanan Yappi Sragen” menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kedisiplinan anak, upaya pembentukan kedisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui pola asuh orang tua yang baik, dimana orang tua mengerti dan mengetahui pola asuh yang tepat.

Kecerdasan emosi dengan kedisiplinan anak juga saling berhubungan. Apabila mampu mengendalikan emosi secara efektif dan efisien dalam menghadapi setiap permasalahan, semakin berkembang kecerdasan emosinya. Disimpulkan bahwa seseorang mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi disertai pola asuh yang demokratis diharapkan mampu menentukan waktu dan cara belajar yang sesuai sehingga akan tercapai kedisiplinan belajar yang baik.

Penelitian lain oleh Nastiti Normalitasari pada tahun 2015 yang berjudul *“Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap minat siswa dalam pemelihan program keahlian siswa SMK Nawa Bhakti Kebumen”* mengungkap tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap minat siswa. Pola asuh orang tua yang baik akan berpengaruh baik pada pendidikan anak, dan sebaliknya pola asuh yang diciptakan tidak baik akan berpengaruh buruk pada pendidikan anak. Selain pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pemilihan program keahlian siswa. Biasanya siswa memilih program keahlian karena mengikuti teman bergaul, bukan karena keinginan sendiri, hal itu berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam menentukan program keahlian, minat juga sangat dibutuhkan. Bila siswa ingin memilih program keahlian yang sesuai dengan minatnya, siswa terlebih dahulu memperhatikan program keahlian sesuai dengan kesadaran kemampuan masing-masing siswa, karena dengan begitu siswa akan lebih mudah dalam menjalani proses belajar. Penelitian ini mendapatkan hasil yang positif antara hubungan pola

asuh orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap minat siswa dalam memilih program keahlian.

Sama halnya dengan penelitian diatas, penelitian oleh Eka Setiawati pada tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa*". Mengungkapkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan sikap (perilaku) yang harus dimiliki siswa. Siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Perkembangan disiplin pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh dan kontrol yang dilakukan orang tua terhadap perilaku individu. Peran orang tua terutama ayah dan ibu yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak. Orang tua harus selektif dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dikarenakan setiap bentuk pola asuh akan menghasilkan dampak yang berbeda-beda dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Selain kedisiplinan, ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun juga erat kaitannya dengan bagaimana pola asuh orang tua. Hal ini telah diteliti oleh Putri Risthantri dkk pada tahun 2015 yang berjudul "*Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik*" yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah di seluruh SMP Negeri Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman mempunyai hubungan positif dengan perilaku sopan santun. Semakin baik pola asuh orang tua dan semakin taat beribadah siswa maka semakin baik perilaku sopan santunnya, demikian pula

sebaliknya semakin berkurang pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah siswa, maka perilaku sopan santun akan berkurang. Pembentukan sopan santun dimulai dari keluarga yang memberikan contoh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua erat kaitannya dengan kepribadian anak dan pendidikan anak. Tidak hanya siswa SMP,SMA maupun SMK, mahasiswapun juga tidak lepas dari pola asuh orang tua. Penelitian diatas juga sebagai sumber-sumber teori untuk mendukung penelitian ini dan bersifat melanjutkan penelitian yang sudah yaitu meneliti bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn. Populasi penelitian ini di seluruh siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim.

2.3 Kerangka Berpikir

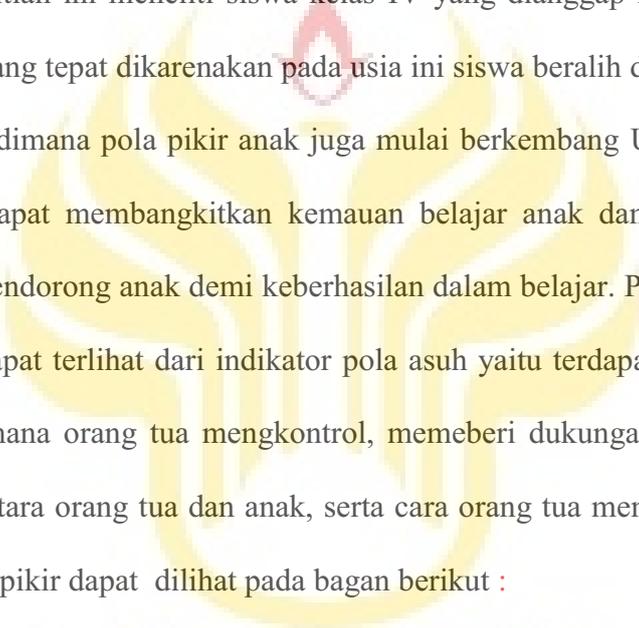
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara variabel independen dan dependen . (Sugiyono,2013:91)

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan

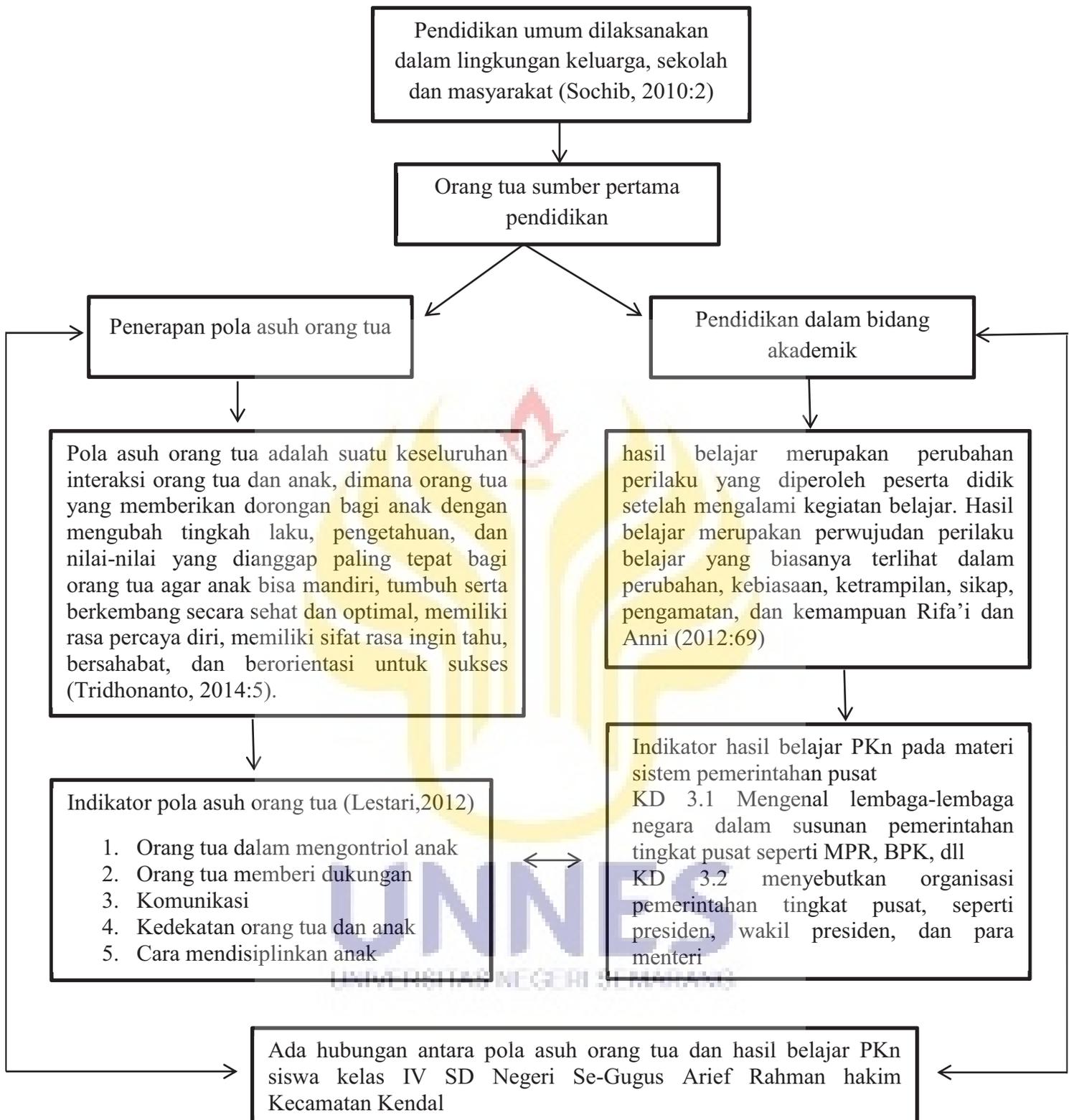
umum (Sochib, 2010:2).. Keluarga merupakan sumber pertama pendidikan yang diperoleh anak khususnya dari orang tua. Orang tua mengajarkan bagaimana menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Dalam hal pengetahuan, orang tua juga yang pertama mengenalkan huruf abjad, angka, mengajarkan membaca, menulis dan bertutur kata dengan sopan. Penerapan pola asuh akan berdampak pada tumbuh kembang anak baik perilaku, kepribadian maupun hasil belajar yang diperoleh anak saat proses belajar. Pengertian pola asuh sendiri adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014:5). Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda antara orang tua satu dengan lainnya. Penerapan pola asuh yang tepat akan menghasilkan pendidikan dan hasil belajar pada anak yang maksimal pula, begitupun sebaliknya. Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Rifa'i dan Anni (2012:69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, ketrampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan dalam proses belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya, ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru, tetapi bukan hanya guru saja yang mempengaruhi

hasil belajar, karena hasil belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor intern dan esktern. Faktor intern yaitu dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan esktern dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Khususnya dalam hal ini keluarga berperan penting terutama orang tua, karena orang tua adalah awal pendidikan siswa/anak dimulai.

Penelitian ini meneliti siswa kelas IV yang dianggap membutuhkan pola asuh orang yang tepat dikarenakan pada usia ini siswa beralih dari kelas rendah ke kelas tinggi, dimana pola pikir anak juga mulai berkembang Untuk itu orang tua hendaknya dapat membangkitkan kemauan belajar anak dan menerapkan pola asuh yang mendorong anak demi keberhasilan dalam belajar. Penerapan pola asuh yang tepat dapat terlihat dari indikator pola asuh yaitu terdapat lima (5) kategori yaitu: bagaimana orang tua mengkontrol, memeberi dukungan, berkomunikasi , kedekatan antara orang tua dan anak, serta cara orang tua mendisiplinkan anak. Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut :



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah jawaban sementara yang bersifat sementara yang kebenarannya masih perlu diuji, peneliti perlu mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis (Suharsimi, 2010:110). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut simpulan dari penelitian ini :

1. Dari 131 siswa 74,05% siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal yang mendapatkan pola asuh demokratis, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang membebaskan anak namun dalam pemantauan orang tua, pola asuh orang tua ini menggunakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim termasuk dalam kategori baik sekali, kategori baik sekali dengan presentase 37,4%, dan hanya 0,7% siswa yang gagal..
3. Adanya hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal. Hubungan yang positif ini ditunjukkan dengan hasil 0,68 atau 68% yang berarti hubungan pola asuh orang tua dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal tergolong kuat dan 32% terdapat variabel lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh yang dimana memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan diberikan kebebasan dalam menentukan suatu hal, namun orang tua tetap mengawasi atau memantau anak.
2. Dalam meningkatkan hasil belajar PKn diperlukan peran orang tua dalam mengasuh dan mengawasi anak saat belajar di rumah. Mengasuh dan mengawasi anak dapat diaplikasikan dengan menerapkan pola asuh demokratis, namun dapat juga di terapkan pola asuh otoriter maupun permisif dengan situasi dan kondisi tertentu.
3. Guru dan orang tua harus selalu berkoordinasi tentang kegiatan dan aktivitas anak di sekolah maupun di rumah guna memantau bagaimana hasil belajar yang diperoleh anak serta orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bibi, Farzana dkk. 2013. *Contribution of Parenting Style In Life Domain of Children. IOSR Jurnal Of Humanities And Social Science* . 12 (2) hal. 91
- Bkkbn. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta. Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.
- BSNP.2006.*Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta : BP Cipta Jaya.
- Dehyadegary, Elham dkk. 2012. Relationship Between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan. *Asian Social Sciene*. 8 (1) hal.156
- Dimiyati dan Mudjiono.2013.*Belajar & Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah,Syaiful Bahri.2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga :Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ifeoma, Obi dan Okeke Therese U. 2014. *Influence of Parenting Styles on In-School Achievements Goal Orientation and Academic Achievement. Psychology Research*. 4 (5) hal.364
- Khaeratun, Hanik dan dkk. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1(1).
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Munib,Achmad.2012.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: UPT UNNES Press.

- Murti, Manggalaning Aprilica dkk. 2015. *Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa kebidanan Yappi Sragen*. 2 (2).
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Normalitasari, Nastiti dan Suyitno. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Siswa Dalam Pemilihan Program Keahlian Siswa SMK Nawa Bhakti Kebumen*. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*. Vol 5, No 2.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai'i,s Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK Unnes 2012.
- Risthantri, Putri dan Ajat Sudrajat. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*. 2 (2).
- Santrock, John W.2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawati Eka.2015. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education* 4(1).
- Setiono, Kusdiwiratri.2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumnii.
- Sigalingging, Hamonang.2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Semarang: Unnes.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus.2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tisngati, Urip dan Nety Indra Meiflani. 2014. *Pengatuh Kepercayaan Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. b. 1(2).*

Tridhonanto, Al dan Beranda Agency.2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT Elex Media Kompurindo.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno.2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yulianti, Eva dan Achmad Nurkhin. 2014. *Pengaruh Kualitas Pola Asuh Orang Tua, Cara belajar, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI dan XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Gatra Praja Kota Pekalongan. Economic Education Analysis Journal 3(3).*





Siswa mengisi angket pola asuh orang tua.



Siswa mengerjakan soal mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat.

